

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ketika seorang anak masuk dalam lingkungan sekolah, maka anak berperan sebagai siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah bersosialisasi dengan baik dan lancar dalam memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang diberikan dalam sekolah. “Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan kemanusiaan” (Wibowo, 2002: 6).

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat dijelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cakap serta berilmu dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler,

disamping itu bimbingan konseling juga ikut andil di dalamnya, yakni membimbing siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif. Siswa yang masih duduk di bangku SMA / SMK adalah siswa pada usia remaja, antara usia 15–17 tahun.

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak–kanak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan bertanggung jawab. Perubahan yang terjadi di masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah siswa harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, karena aspek kepercayaan diri ini mempengaruhi dalam setiap proses belajarnya, baik dalam belajar di kelas, di rumah atau di manapun. Rendah diri, rasa malu, rasa takut melakukan sesuatu, frustrasi, perasaan cemas atau bahkan sikap agresif merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya kepercayaan diri (Angelis, 2005 : 20).

Gejala tidak percaya diri ini umumnya dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Disadari atau tidak, sebagian besar orang ternyata mengalami gejala tidak percaya diri seperti ini. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri, antara lain di dalam berbuat sesuatu, terutama dalam melakukan sesuatu yang penting dan penuh tantangan, selalu dihinggap keraguan-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung

menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak, dan gejala kejiwaan lainnya yang menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Ketidakpercayaan diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat menerima kenyataan hidup dan tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Faktor dari dalam diri individu dan faktor dari lingkungan individu merupakan sumber permasalahan bagi individu yang mengalami ketidakpercayaan diri.

Meskipun kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, orang yang percaya dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan antar personal. Masalah tersebut merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya kepercayaan diri. Hal ini sudah tentu akan menghambat proses belajar para siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Apabila siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang baik maka dapat dimungkinkan siswa tersebut akan mengalami gagal belajar dan hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan selama PPLT terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, dan siswa tidak memiliki perasaan percaya diri. Hal ini

ditunjukkan salah satunya saat sedang berlangsung proses belajar mengajar di kelas, ataupun ketika ada mata pelajaran secara kelompok yang harus dipresentasikan dengan diskusi, siswa belum ada yang mau bertanya atau menyampaikan pendapatnya sehingga terkadang meresahkan para guru mata pelajaran karena mereka menjadi ragu terhadap pemahaman para siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Gejala yang diperoleh yaitu (1) siswa tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru, (2) tidak bersedia tampil di depan kelas, (3) berbicara gugup, (4) menghindarkan diri ketika akan ditanya oleh guru, (5) menyontek. Hal ini diperkuat dengan perilaku mereka seperti ; tidak mau maju kedepan kelas, tidak berani tampil bila berhadapan dengan orang banyak, dan tidak mau megajukan pendapatnya di dalam kelompok, siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dalam proses belajar di dalam kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas.

Ketidak percayaan diri siswa yang menyebabkan siswa sulit untuk diajak berkomunikasi diantaranya adalah takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikan atau orang yang menerima pesan, dan sulit berkonsentrasi. Fenomena yang tampak adalah ketika siswa masuk dalam suasana diskusi dalam kelas, siswa sulit untuk diajak berkomunikasi karena merasa tidak percaya diri atas gagasan yang dimilikinya karena takut salah dll, sehingga menjadikan diskusi dalam kelas ini membosankan dan tidak ada hasil yang di dapat dalam diskusi ini.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri sangat diperlukan, salah satunya untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Semakin tinggi kepercayaan diri maka akan diikuti dengan tingginya kompetensi sosial seorang remaja. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui layanan konseling kelompok terapi realitas.

Konseling kelompok terapi realitas merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari konseling kelompok terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2003:267). Menurut Latipun (2002:155) konseling kelompok terapi realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain. Tujuan konseling kelompok terapi realitas sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*, untuk itu dia harus bertanggung jawab memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya (Latipun, 2002:129).

Dalam kegiatan konseling kelompok terapi realitas terjadi komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya sehingga individu dapat mengungkapkan pendapat, sikap, serta tindakan yang diinginkan. Selain itu para anggota

bimbingan kelompok akan berinteraksi yang dapat menimbulkan dinamika kelompok. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan konseling kelompok terapi realitas akan menimbulkan rasa saling percaya untuk mengemukakan pendapat atau masukan dengan tidak merasa khawatir akan mendapat kritikan. Selain itu interaksi yang dinamis ini mengantarkan terjadinya perubahan positif dalam diri masing-masing anggota kelompok. Dari hasil pembahasan masalah dalam konseling kelompok, maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dan menginternalisasi pengalaman-pengalaman baru yang berupa nilai-nilai dan tanggapan positif dari lingkungan sosial. Tanggapan-tanggapan positif ini akan memperkuat keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang patut dibanggakan dan sekaligus mereduksi prasangka buruk tentang lingkungan sosial. Pada saat layanan konseling kelompok dilaksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu pemahaman melalui pendapat atau masukan yang diberikan.

Dinamika kelompok dibutuhkan untuk menciptakan rasa kepercayaan diri, solidaritas dan juga keterbukaan terutama dalam membahas topik dalam kegiatan konseling kelompok. Ketika dinamika kelompok dapat terbentuk sebagai jiwa yang mampu menghidupkan suasana dalam kelompok, maka para anggota dapat lebih meningkatkan pemahaman dirinya dan pemahaman akan topik yang dibahas yakni yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa. Atas dasar pemikiran tersebut peneliti mengajukan judul ***“Mengubah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok Terapi Realitas Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 MEDAN.”***

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru.
- b. Tidak bersedia tampil di depan kelas.
- c. Berbicara gugup.
- d. Menghindarkan diri ketika akan ditanya oleh guru.
- e. Siswa menyontek.
- f. Ada siswa yang tidak berani maju mengerjakan soal dipapan tulis padahal jawabannya benar.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini untuk menghindari kesimpangsiuran, maka penulis membatasi permasalahan mengenai “Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realitas Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 MEDAN”.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah melalui layanan konseling kelompok teknik terapi realitas dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 MEDAN?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengatasi masalah kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 7 MEDAN melalui layanan konseling kelompok teknik terapi realitas.

## **F. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman peneliti di bidang bimbingan dan konseling
- b) Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah perbendaharaan di bidang bimbingan dan konseling, guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

### b. Manfaat praktis

- a) Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

- b) Bagi konselor penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok.
- c) Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk melatih diri dalam meningkatkan kepercayaan diri.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY